

## BAB V

### PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Tulisan fiksi narasi yang dihasilkan siswa dalam kenyataannya memang tidak terlepas dari perkembangan jiwa dan mental siswa serta perkembangan kemampuan anak dalam memproduksi suatu tulisan. Perkembangan jiwa dan mental serta kemampuan yang dimiliki siswa tidak terlepas dari pengaruh perkembangan bahasa secara keseluruhan dalam lingkungan sosial yang mempengaruhi perkembangan kemampuan kejiwaan bahasa. Dalam hal ini pengaruh yang diterima siswa bukan sebagai suatu keseluruhan kemampuan sehingga pengaruh itu dapat diterjemahkan sebagai peniruan melainkan pengaruh yang diterima siswa sebagai suatu perkembangan kemampuan bahasa yang dimiliki oleh siswa secara dinamis. Maka apabila dikaitkan dengan teori yang dikemukakan oleh Kase HV (Etika, 2002:2) yakni;

*Keterjebakan masyarakat dalam menikmati tulisan fiksi untuk anak-anak semata mata karena perhatiannya terpusatkan pada produksi tulisan yang dibuat oleh orang dewasa, yang dengan pengalamannya, mampu mempercantik kualitas tulisan fiksinya.*

Hasil penelitian ini memiliki dukungan kuat terhadap pembenaran teori itu. Bahwa selama ini pemikiran statis orang dewasa yang menjadikan tulisan siswa selalu dianggap belum memiliki makna dan dangkal. Dalam kenyataannya tulisan fiksi karya siswa dengan kesederhanaan kata yang diungkapkan dalam tulisan siswa memiliki makna dan memiliki keterkaitan tema dan judul serta maksud yang diungkapkan siswa memiliki gambaran kejiwaan siswa yang tidak diungkapkan lewat tingkah laku dan ucapan siswa. Hasil tulisan fiksi narasi yang dihasilkan oleh siswa ini pun dapat menepis anggapan masyarakat bahwa menulis itu sulit seperti yang ditemukan oleh Leonhardt (1998)

*Selama ini keterampilan menulis selalu saja dianggap keterampilan yang sangat kompleks, rumit, dan sulit.*

Dalam kenyataannya siswa dapat memproduksi tulisan fiksi narasi dengan mudah dan dapat menyampaikan pesan yang dimaksud oleh siswa itu sendiri. Hal ini dapat dibuktikan dengan tema yang ingin diungkapkan dapat dinyatakan dengan cerita yang dibuatnya. Sehingga isi yang dimaksud sudah nampak sekali.

Tulisan fiksi narasi yang dihasilkan oleh siswa pun dapat mencerminkan pikiran, sikap dan keterampilan siswa itu sendiri dalam tulisannya. Sehingga teori Zainudin (1993) yang mengungkapkan bahwa

*Prilaku hidup anak, selalu saja dihadapkan pada dua hal yakni, tingkah laku yang dapat dilihat, didengar dan dirasakan secara fisik, itu yang pertama. Sedangkan yang kedua adalah apa yang dipikirkan dan diangankannya.*

Dapat dinyatakan dalam tulisan yang dibuat oleh siswa itu sendiri. Leonhardt (1998) mengungkapkan bahwa;

*Menulis selalu saja disibukkan dengan berbagai perhatian terhadap ragam kalimat, kosa kata, berbagai pengibaratan, dan perumpamaan yang memerlukan kecerdasan dalam mengungkapkannya, sehingga menarik perhatian orang dalam membacanya.*

Siswa dapat menyelesaikannya dengan baik. Terbukti bahwa siswa sudah dapat menyusun tulisan dengan kemampuan menyusun kata dan kalimat yang dibuatnya sehingga menjadi rangkaian tulisan yang dapat menyampaikan pesan yang diinginkan sehingga orang yang membacanya menjadi paham akan maksud tulisan yang dibuat oleh siswa itu sendiri. Menarik atau tidak tulisan siswa, dengan kesederhanaan tulisan yang dibuatnya, itu terlepas dari sudut pandang mana pembaca menikmati tulisan fiksi narasi yang dibuat oleh siswa dan tujuan apa yang diinginkan pembaca ketika membaca tulisan tersebut. Dalam kenyataannya siswa sudah dapat menuangkan keinginannya lewat tulisan yang dibuatnya tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh Leonhardt (1998) bahwa;

*Keinginan dan kegemaran meraka kemudian dituangkan lewat tulisan walau pun hasilnya nanti akan sangat sederhana dan datar.*

Teori ini dalam tulisan fiksi narasi yang dibuat oleh siswa dapat dibuktikan. Malahan penelitian ini mendukung sekali teori Leonharadt (1998). Bahwa kemampuan siswa dalam menulis fiksi narasi apabila dipupuk terus akan menghasilkan kemampuan yang sangat baik sekali.

*Disisi lain, kemampuan menulis yang dimulai sejak usia dini kemudian akan memberikan dasar pada tingkat kemahiran dan kematangan dalam menulis di usia remaja, dewasa, dan orang tua.*

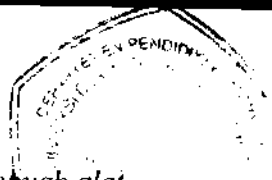
Pengaruh yang diterima oleh siswa baik itu kejiwaan berbahasa maupun lingkungan sosial berbahasa yang diterima oleh siswa merupakan pembenaran dari teori yang dikemukakan oleh Teeuw (1991) dan Suryaman (1997)

*fenomena kesastraan menyatakan bahwa karya sastra tidak ditulis dalam situasi kekosongan budaya (Teeuw : 1991)*

*Karya sastra merupakan konvensi masyarakat. Karya sastra tidak begitu saja lahir, melainkan sudah ada karya sebelumnya yang tercipta berdasarkan konvensi dan tradisi masyarakat yang bersangkutan. (Suryaman, 1997 : 2).*

Siswa dalam mengungkapkan tujuan menulisnya semata-mata karena adanya pengaruh lingkungan yang kemudian menjadi ide dalam menuliskan semua maksud yang ingin diungkapkannya yang lahir atas dasar pemikiran sederhana dan penyeleksian yang disadari atau tidak oleh siswa.

Sehingga secara kognitif bahwa tulisan fiksi yang dihasilkan oleh siswa dalam penelitian ini membuktikan teori Funk dalam Segers (1978). Bahwa tulisan tersebut lahir karena siswa memiliki pemikiran yang dapat dipelajari oleh orang yang membacanya atau tulisan siswa ini sudah dapat menggambarkan pemikiran yang dimiliki oleh siswa.



*Tulisan Fiksi dalam arti sebagai sebuah teks sastra dipahami sebagai sebuah alat penyampai informasi dalam bentuk tulisan. Karenanya informasi yang terdapat di dalam teks dapat diartikan sebagai sebuah pengetahuan yang dimiliki oleh penulisnya, (Funk dalam Segers 1978).*

Dalam penelitian inipun dapat membuktikan bahwa pengaruh yang diterima oleh siswa dari lingkungan sosial berbahasa dan kejiwaan berbahasa serta pengaruh bacaan yang berasal dari berbagai buku cerita, ternyata siswa sudah dapat melepaskan diri dan menjadi karakter tersendiri yang terlepas dari cerita seperti dongeng, mitos, legenda, sage, cerita pendek, dll. Dan menjadi cerita yang dapat melukiskan pengalamannya sendiri yang dijadikan tulisan cerita.

Tulisan cerita yang dibuatnya dalam penelitian ini sudah menggambarkan kejiwaan siswa yang terlibat langsung, bahkan tulisan fiksi narasi dalam penelitian ini siswa melukiskannya dengan pelaku langsung (akuan) dan melukiskan penulis sebagai temannya dengan penulis melibatkan diri sebagai orang lain atau dia-an.

Sedangkan kemampuan berbahasa siswa yang terlukis dalam tulisan yang dibuatnya oleh siswa dalam penelitian ini sudah menggambarkan kemampuan berbahasa yang menjadi alat komunikasi yang dapat mengungkapkan gejolak pribadinya dalam menanggapi dirinya sendiri dan lingkungannya, sehingga tulisan yang dihasilkannya memiliki makna karena mengandung maksud dan tujuan yang menggambarkan pribadi siswa itu sendiri.

Namun demikian dalam penelitian ini membuktikan pula bahwa kemampuan anak dalam menguasai penggunaan huruf besar dan kecil serta tanda baca lainnya masih banyak terlewat dan penempatan yang kurang cocok masih banyak. Kenyataan ini dapat diatasi apabila kemampuan menulis siswa terus dipupul sesuai dengan usian dan perkembangan kejiwaannya. Dengan demikian penelitian ini membuktikan bahwa

siswa usia kelas IV, V, dan kelas VI memiliki kemampuan untuk menulis dengan baik dan benar sesuai dengan usia dan perkembangan kejiwaan siswa itu sendiri.

Perkembangan kemampuan anak dalam menulis fiksi narasi kemudian akan berkembang dengan baik dan menjadi penulis yang berbakat tergantung kepada peranan guru dan orang tua yang menjadi pembimbingnya. Dengan demikian semoga penelitian ini bermanfaat dan dapat dijadikan gambaran dalam membimbing siswa menulis.

